



Principles of curriculum development to improve the quality of learning with Kurikulum Merdeka

Nina Nuraini¹, Levina Syafin Tejasukmana², Fauzan Yahtadi³, Mega Tri Nadya⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ninanuraini@upi.edu¹, levinasyafin@upi.edu², fauzanyahtadi@upi.edu³, megatrink@gmail.com⁴

ABSTRACT

The curriculum is a reference for education components in carrying out learning. The curriculum must constantly be updated to suit the needs of students from time to time. Curriculum development is essential so learning can follow applicable norms and laws and achieve educational goals, as stated in Law No. 20 of 2003. Until now, the Merdeka curriculum has become a new product of the curriculum development process. This study aims to determine the principles applied to create a curriculum, to know the directions in the Merdeka curriculum, and how the Merdeka Curriculum is developed. This research is descriptive qualitative, where the collection is carried out using the literature study method. Data comes from various literature related to curriculum development. This study describes its findings that the five principles of curriculum development and the characteristics of the independent curriculum are very diverse. The independent curriculum is an innovation that focuses on developing students' competencies to be helpful in society. The Independent Curriculum needs to focus on remote areas of Indonesia to equalize the quality of education throughout the country.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2 Feb 2023

Revised: 15 Mar 2023

Accepted: 14 Apr 2023

Available online: 12 May 2023

Publish: 5 Jun 2023

Keyword:

Curriculum development;
kurikulum merdeka; principle learning.

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum menjadi acuan bagi para komponen Pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum pun harus selalu diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan siswa dari waktu ke waktu. Pengembangan kurikulum penting dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku serta dapat mencapai cita-cita dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003. Hingga saat ini, kurikulum Merdeka menjadi produk baru dari proses pengembangan kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui prinsip-prinsip yang diterapkan untuk membuat kurikulum, mengetahui prinsip-prinsip yang ada di kurikulum Merdeka, bagaimana pengembangan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan dilaksanakan dengan metode studi kepustakaan. Data bersumber dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Penelitian ini menguraikan temuannya, bahwa lima prinsip pengembangan kurikulum dan karakteristik dari kurikulum merdeka sangat beragam. Kurikulum merdeka menjadi inovasi kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa agar dapat bermanfaat di masyarakat. Kurikulum Merdeka perlu untuk berfokus pada daerah pelosok Indonesia guna meratakan kualitas Pendidikan di seluruh negeri.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka; prinsip pengembangan; prinsip pembelajaran.

How to cite (APA 7)

Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with Kurikulum Merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87-100.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Nina Nuraini, Levina Syafin Tejasukmana, Fauzan Yahtadi, Mega Tri Nadya. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: levinasyafin@upi.edu

INTRODUCTION

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabadikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan yang strategis karena secara umum merupakan gambaran dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah negara. Hal ini juga memosisikan kurikulum sebagai inti isi nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan mengalami perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Karena sifat perubahan yang dinamis, kurikulum harus benar-benar fleksibel dan berwawasan ke depan. Ketimpangan desain kurikulum karena kurangnya respon terhadap perubahan sosial dapat mempengaruhi generasi hasil pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang bermasalah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas utama pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan. Demikian pula, peran pemimpin pendidikan untuk mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum. Partisipasi aktif masyarakat juga diharapkan dapat menyumbangkan ide-ide untuk merespon setiap perubahan. Pengembangan kurikulum dimulai dengan pemahaman tentang teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum.

Penelitian terkait pengembangan kurikulum cukup sering dilakukan, khususnya terkait prinsip dan dasar. Salah satunya adalah penelitian [Bahri \(2017\)](#) yang menguraikan dasar-dasar dari pengembangan kurikulum, dengan mengategorikannya menjadi empat, yaitu dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, dasar sosial-budaya, dasar psikologi, dan dasar filosofis dan sejarah. Dengan berkembangnya kurikulum di Indonesia, terdapat kurikulum yang cukup menjadi tantangan bagi para guru dan siswa, yaitu kurikulum 2013. Penelitian terkait pengembangan kurikulum 2013 dilakukan oleh [Ikhsan & Hadi \(2018\)](#), dengan menguraikannya sebagai prinsip umum dan khusus. Perkembangan dan pengembangan kurikulum menjadi topik yang cukup menarik perhatian para akademisi. Sehingga penelitian terkait pengembangan kurikulum pun cukup sering dilakukan, sejak lama hingga kini.

Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar serta pengalaman belajar yang memang sudah diprogramkan terlebih dahulu ([Rahayu et al., 2022](#)). Kurikulum digunakan pertama kali diinstansi pendidikan mulai dari 1947 yang disebut Rentjana pelajaran terurai terdapat perubahan pada tahun 1952. Perbuahan lainnya yaitu tahun 1964 menjadi Rentjana Pendidikan 1964. Selanjutnya perubahan tersebut menjadi kurikulum 1068, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan), kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (Kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) dan kurikulum 2013 yang juga sudah terdapat edisi revisi. Setiap perubahan kurikulum tentu mengikuti perkembangan zaman yang ikut serta berubah ([Manalu et al., 2022](#)). Saat ini terdapat juga terdapat kurikulum baru yaitu Kurikulum merdeka yang merupakan salah satu gagasan yang

dicetuskan oleh Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Melihat penelitian sebelumnya yang meneliti terkait pengembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Sehingga penelitian ini berfokus pada dasar-dasar kurikulum yang baru-baru ini dikembangkan oleh Kemendikbud, yaitu Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan menguraikan dasar-dasar dan tujuan pengembangan kurikulum. Yakni paparan singkat apa sebenarnya yang menjadi dasar pengembangan kurikulum serta apa sebenarnya tujuan pengembangan kurikulum. Juga bagaimana dasar dari pengembangan Kurikulum Merdeka yang baru-baru ini ditetapkan oleh Kemendikbud. Paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi berharga bagi *stakeholders*, terutama terkait pengembangan kurikulum. Maka dari itu berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat membahas lebih lanjut berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ada di kurikulum Merdeka, serta bagaimana pengembangan Kurikulum Merdeka kedepannya.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu" (Fatmawati, 2022). Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuni di Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Jarak yang ditempuh di sini artinya kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Bahri, 2017).

Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh (program sekolah) oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah (Tamam & Arbain, 2020). Kurikulum adalah seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan materi pelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum dapat menjadi alat pencapaian mutu dalam Pendidikan, hal ini didasarkan pada bagaimana pemahaman pendidik dan pelaksanaan pembelajarannya yang dilandaskan dengan kurikulum itu sendiri (Kurniati *et al.*, 2022; Suryaman, 2020).

Kurikulum secara modern merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Lalu pada kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi beberapa hal seperti menyimak, bertanya, berdiskusi, melakukan eksperimen di laboratorium dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar sekolah (*out of school*) seperti mengerjakan tugas di rumah, observasi,

wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat (P2M), program pengalaman lapangan (PPL), dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan pengalaman belajar, terdapat pengalaman belajar langsung dan terdapat pula pengalaman belajar tidak langsung. Guru atau tenaga pendidik sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan beberapa strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Kurikulum dirancang sejatinya bukan bertujuan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan diharapkan (Syarifah, 2019).

Definisi kurikulum di era revolusi industri 4.0 akan dihadapkan dengan tantangan yang lebih rumit. Oleh karena itu, kurikulum harus didefinisikan sebagai *the evolving document* atau dokumen yang terus berubah. Contohnya, mata kuliah boleh sama, tetapi isi kurikulum harus tetap disempurnakan. Kompetensi seseorang adalah kemampuan yang digambarkan sebagai kemampuan beradaptasi.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan (Fajri, 2019). Perencanaan kurikulum dimulai dengan perumusan ide-ide yang akan dikembangkan ke dalam program. Setelah itu, rencana tersebut dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya untuk bekal penyempurnaan kurikulum berikutnya. Proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Fajri, 2019; Huda, 2017). Ada empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya yaitu (1) pengembangan kurikulum tingkat nasional. Pada tingkat ini terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Dapat dilihat tingkatannya secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan didasarkan pada tingkatan pendidikan dari yang terendah sampai tertinggi. Sedangkan secara horizontal berdasarkan pendidikan yang sederajat seperti SD, MI, dan program paket A. Selanjutnya (2) pengembangan kurikulum tingkat institusi. Pada tingkat ini memiliki kegiatan merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (Standar Kompetensi Lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Kemudian (3) pengembangan kurikulum tingkat mata pelajaran. Pada tingkat ini yaitu silabus. Silabus adalah bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran. Terdiri dari kompetensi inti, dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian, dan alokasi waktu. Terakhir (4) pengembangan kurikulum tingkat pembelajaran. Pada tingkat ini dilakukan dalam bentuk susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang dirancang oleh masing-masing guru meliputi sumber belajar yang akan digunakan.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan dapat diartikan sebagai suatu alas, dasar atau tumpuan. [Camelia \(2020\)](#) menggambarkan landasan sebagai suatu pondasi, dimana Gedung tinggi dapat roboh apabila berdiri di pondasi yang rapuh, sehingga dibutuhkan pondasi yang kuat dalam menopang bangunan tersebut. Sehingga, dalam mengembangkan kurikulum, dibutuhkan dasar-dasar atau penyokong yang kuat agar kurikulum dapat berdiri dengan baik. [Azis \(2018\)](#) menjelaskan pengertian dari landasan pengembangan kurikulum bahwa landasan

pengembangan kurikulum merupakan gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi penyokong atau titik tolak dalam mengembangkan suatu kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa landasan pengembangan kurikulum merupakan dasar-dasar atau elemen penyokong dalam mengembangkan kurikulum.

Adapun empat landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Landasan filosofis, prinsip filsafat dibutuhkan dalam alur atau arah Pendidikan, sehingga filsafat Pendidikan akan memberikan arahan yang jelas dalam pengembangan kurikulum; (2) Landasan psikologis, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku manusia, khususnya peserta didik; (3) Landasan sosiologis, yaitu asumsi-asumsi yang ada pada sosiologi atau proses sosialisasi; dan (4) Landasan ilmiah dan teknologi, dimana perkembangan IPTEK kini mempengaruhi banyak bidang, termasuk Pendidikan (Mubarok *et al.*, 2021; Safaruddin, 2020). Empat elemen tersebut dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum agar memiliki arah yang jelas.

METHODS

Dalam artikel ini, penulisan menggunakan metode *library research* yaitu dalam penulisan artikel menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber datanya. *Library research* yang biasa dikenal dengan penelitian pustaka bersifat deskriptif-analitik yang dibahas dengan jelas, runtun, dan terarah. *Library research* akan mencari sumber literatur yang sesuai dengan topik guna menemukan kajian ilmiah yang teoritis dan relevan Rachmawati & Supardi (2021). *Library research* memfokuskan pada bahan kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur sesuai dengan pokok pembahasan yang berstandar akademik. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber kajian, sehingga data berupa data sekunder (Widhi *et al.*, 2021). Subjek penelitian dalam artikel ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum dan kurikulum merdeka.

RESULT AND DISCUSSION

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, ketika menerapkan kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga lain. Prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya (Prasetyo & Hamami, 2020). Lima prinsip umum antara lain:

1. Prinsip Relevansi

Artinya adalah adanya kesesuaian antara hasil pendidikan dengan kebutuhan kehidupan yang ada di tengah masyarakat (Ulum, 2020). Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponennya adalah memiliki relevansi sains

dan teknologi (relevansi epistemologi), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), dan tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

2. Prinsip Kontinuitas

Yaitu adanya hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama tentang bahan pelajaran. Bahan kajian disusun secara berurutan dan saling berhubungan sesuai dengan jenjang pendidikan. Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi agar dapat melengkapi studi lainnya.

3. Prinsip Fleksibilitas

Yaitu adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Penerapannya dalam kurikulum adalah kurikulum harus dirancang secara fleksibel sehingga saat diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada.

4. Prinsip Efisiensi

Artinya, kurikulum mudah dilaksanakan menggunakan alat sederhana dan biaya murah. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, waktu yang tersedia bagi siswa belajar di sekolah harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan.

5. Prinsip Efektivitas

Yang dimaksud efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai/diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak terutama efektivitas pembelajaran di kelas (Shofiyah, 2018).

Sedangkan prinsip khusus, mencakup lima hal, yaitu:

1. Prinsip penentuan tujuan pendidikan

Dalam perumusan tujuan pendidikan didasarkan pada sumber-sumber seperti ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi masyarakat tentang kebutuhan mereka, serta survei tentang kualitas sumber daya manusia.

2. Pemilihan isi pendidikan

Dalam menentukan isi kurikulum, beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar acuan ialah, diperlukan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam hasil belajar yang sederhana.

3. Pemilihan proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan hal-hal seperti kecocokan metode belajar, variasi teknik belajar mengajar, dan keefektifan metode dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan baru.

4. Pemilihan media dan alat pengajaran

Memperhatikan hal-hal seperti kegiatan perencanaan dan inventaris terhadap alat/media apa saja yang tersedia serta pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran.

5. Penilaian

Penilaian merupakan proses akhir dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini mencakup tiga hal dasar, yaitu merencanakan alat penilaian, menyusun alat penilaian, dan mengelola hasil penilaian.

Jika para pengembang kurikulum tidak berpedoman pada prinsip relevansi, maka berjalannya kurikulum dapat terhambat dan dapat mengakibatkan adanya penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga memungkinkan bertambahnya pengangguran karena ia tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang tepat untuk menuangkan bekal ilmu yang ia dapatkan (Ulum, 2020).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah kurikulum baru yang dirancang dan dibuat oleh Kemendikbud RI dimana fokus dari kurikulum ini adalah untuk menghasilkan sebuah capaian pembelajaran. Nadiem Makarim, membuat kurikulum ini berdasarkan data penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), dalam situs OECD yang dilakukan pada tahun 2019 dimana Indonesia menempati posisi ke-72 untuk bidang literasi dan matematika serta urutan ke-70 di bidang sains (lihat pada https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf diakses pada 6 Februari 2023). Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang akan melanjutkan arah pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang memiliki sifat holistik, fokus pada kompetensi, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Sadieda *et al.*, 2022)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki dua konsep yaitu Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat sementara kampus merdeka ditujukan untuk Universitas atau Institusi. Esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Belajar adalah

kebebasan berpikir di mana siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya baik berasal dari buku, internet, teman, dan lainnya sehingga membentuk karakter jiwa merdeka (Ainia, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang dikutip dari Vhalery et al., (2022) bahwa pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Sistem pembelajaran ini juga akan didesain sedemikian rupa agar karakter siswa terbentuk dan tidak terfokus dengan sistem ranking karena dianggap meresahkan dan memunculkan diskriminasi (Baro'ah, 2020).

Secara sederhana, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada pendekatan minat dan bakat peserta didik (Susilowati, 2022). Sehingga, tujuan utama kurikulum Merdeka adalah untuk memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Vhalery et al., 2022). Selain itu, di jenjang SD/SMP/SMA/Sederajat terdapat kegiatan *outing class* yang memiliki tujuan utama untuk membangun keakraban antara siswa dan guru, pembelajaran yang lebih menyenangkan, siswa juga diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, keterampilan, dan keahlian tertentu. Untuk Universitas atau Institusi, tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel, menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Maulida, 2022).

Pengembangan Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan dari pengembangan kurikulum mencerminkan bagaimana kualitas pendidikan sebuah bangsa, maka dari itu implementasi dari kebijakan pengembangan kurikulum akan sangat menentukan seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dilaksanakan. Untuk saat ini, Kurikulum Merdeka sebenarnya tidak wajib diterapkan di semua sekolah atau Universitas, hal ini dikarenakan masih banyaknya kekurangan fasilitas dan prasarana, ketersediaan dan kesiapan dari pihak sekolah. Sekolah yang tidak menerapkan kurikulum ini masih menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum lain yang ada dan ditetapkan oleh Kemendikbud RI. Kurikulum Merdeka, berdasarkan Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020 – 2024, memiliki empat prinsip utama, yaitu (1) standar capaian disiplin ilmu dengan memperhatikan prinsip, fokus, dan koherensi; (2) kompetensi dalam transfer kompetensi interdisipliner dan pilihan; (3) keaslian, keselarasan, dan fleksibilitas; dan (4) melibatkan serta keberdayaan atau kemerdekaan bagi siswa dan guru (Fitriyah & Wardani, 2022).

Implikasi konsep merdeka belajar dalam pengembangan kurikulum terutama pada jenjang sekolah dasar mencakup tujuan, fleksibilitas, dan kebergunaan (Daga, 2020). Merdeka belajar akan menjadi proses yang berorientasi pada tujuan dengan standar capaian pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 (Priantini et al., 2022). Namun cara mencapai standar tersebut dibebaskan kepada guru agar guru mengembangkan pola interaksi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam konteks fleksibilitas,

Guru dapat secara bebas memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, dan guru harus menyiapkan dan membuat RPP sebagai sebuah rangkaian yang dapat bermanfaat bagi masa depan siswa. Maulida (2022) menyebutkan langkah-langkah untuk mengembangkan modul ajar pada kurikulum Merdeka, yaitu melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhan, melakukan asesmen diagnostik pada siswa mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran, melakukan identifikasi dan menentukan entitas Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai, mengembangkan modul ajar yang bersumber dari alur tujuan pembelajaran, mendesain, teknik, dan instrumen asesmen, menyusun modul ajar, menentukan komponen yang sesuai dengan pembelajaran, mengelaborasi komponen dengan kegiatan pembelajaran, menggunakan modul dan mengevaluasi modul.

Menurut Mariati (2021) Pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi dan menjalankan kebijakan MBKM yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Kampus Merdeka juga mengupayakan pembebasan SKS sebanyak tiga semester dari delapan semester pada program S1 dapat diambil dari luar prodi maupun luar kampus (Susetyo, 2020). Dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 yang dijelaskan ulang pada buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, terdapat sembilan program MBKM, yaitu pelatihan bela negara, magang, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, pengabdian pada masyarakat, pertukaran pelajar, riset, asistensi mengajar. (Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi)

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar, yaitu (1) Pembelajaran berbasis projek guna mengembangkan *soft skill* dan menyesuaikan dengan karakter Pelajar Pancasila; (2) berfokus pada materi esensial, sehingga waktu cukup untuk melakukan pembelajaran lain, khususnya kompetensi dasar; (3) fleksibilitas bagi guru dalam pembelajaran, yaitu melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuakannya dengan muatan lokal (Idhartono, 2022).

Dalam mendukung pemulihan pembelajaran, maka terdapat karakteristik utama yang mempengaruhinya, yaitu (1) Kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk mengembangkan *softskill* dan karakter Profil Pelajar Pancasila (iman dan taqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri; (2) Materi pembelajaran berfokus pada pendalaman literasi dan numerasi sebagai salah satu kompetensi dasar; dan (3) Guru memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang selaras dengan konteks dan muatan lokal (Rosmana *et al.*, 2022)

Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada (1) Merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) Melaksanakan

proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) Melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) Melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

Kurikulum merdeka mengkategorikan kurikulumnya berdasarkan jenjang Pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karakteristik utama kurikulum merdeka pada jenjang paud menguatkan kegiatan bermasi dan relevansi PAUD, pengaturan rasa cinta pada dunia literasi dan numerasi, dan profil pelajar Pancasila. Sedangkan, pada jenjang SD kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang mencakup segala kegiatan proses pembelajaran guna menumbuhkan kemampuan akademik siswa, pelajar Pancasila, pemahaman holistic yang menyatukan pemahaman IPA dan IPS menjadi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, serta pembelajaran berbasis proyek. Adapun karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar pada jenjang SMP mulai melakukan penyesuaian dengan teknologi. Sehingga dimunculkannya kembali mata pelajaran Informatika. Guru mata pelajaran Informatika tidak harus berasal dari kualifikasi akademis yang sesuai karena pemerintah sudah menyiapkan media ajarnya.

Selain itu karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar pada jenjang SMA, yaitu (1) struktur kurikulum yang terdiri atas pembelajaran reguler (Intrakurikuler) serta profil pelajar Pancasila yang berbasis proyek; (2) Dua jenis mata pelajaran yang sebelumnya berdiri sendiri, yakni : IPA dan IPS, maka melalui kurikulum ini digabung menjadi satu menjadi IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial; (3) Siswa juga diberi kebebasan untuk memilih minimal satu dari lima mata pelajaran yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, seni teater dan prakarya yang sesuai dengan minat dan potensinya. Di sisi lain, karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar pada jenjang Sekolah Kejuruan yaitu berfokus pada pelibatan dunia kerja dalam pelaksanaan pembelajaran dan menambah presentasi pembelajaran di bidang kejuruan menjadi 70 persen. Pelaksanaan praktik kerja lapangan dilakukan selama enam bulan dan waktu khusus dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila.

Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

1. Kondisi Peserta Didik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum merdeka mempertimbangkan tiap-tiap tahap perkembangan dan tingkat pencapaian para peserta didik saat ini dan berorientasi pada kebutuhan para peserta didik.

2. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Kurikulum merdeka memiliki prinsip pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guna membangun kapasitas menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

3. Pembelajaran secara holistik

Pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik yang memperhatikan hal yang perlu dilakukan dan hal yang perlu ditinggal. Hal-hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan metode-metode pembelajaran yang mutakhir; sedangkan yang perlu ditinggalkan adalah pembelajaran yang menggunakan metode monoton tanpa adanya evaluasi terhadap metode yang digunakan.

4. Relevan

Dimana Kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran yang relevan, yaitu yang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitranya. Dalam hal ini, prinsip relevan mengutamakan dua prinsip, yaitu hal-hal yang perlu dilakukan dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Hal yang perlu dilakukan adalah menghubungkan konteks dunia nyata dan menjadikan daya Tarik peserta didik untuk belajar. Sedangkan yang perlu ditinggalkan adalah pembelajaran dengan konteks yang tidak menarik dan relevan bagi para peserta didik, seperti komunikasi satu arah tanpa melibatkan peserta didik.

5. Berkelanjutan

Dimana kurikulum merdeka berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Hal yang harus diperhatikan dalam prinsip berkelanjutan adalah hal-hal yang perlu dilakukan dan hal-hal yang perlu ditinggalkan. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah memberikan umpan balik secara rutin atau terus menerus dari kedua komponen pembelajaran, yaitu peserta didik dan pendidik, baik dari peserta didik ke pendidik, maupun sebaliknya. Selain itu pengembangan inovasi pembelajaran juga diperlukan, sehingga pembelajaran akan membangun pemahaman yang bermakna. Sedangkan hal-hal yang perlu ditinggalkan adalah proses belajar yang bertujuan akhirnya merupakan tes atau ujian. Sebab, lebih diutamakan dalam memberikan pelajaran terkait suatu kompetensi, daripada menguji kompetensi itu sendiri.

CONCLUSION

Kurikulum berfungsi sebagai gagasan pendidikan yang mempunyai kedudukan strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Dalam penyusunannya, kurikulum harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program, pengimplementasian, dan evaluasi keefektifannya untuk bekal penyempurnaan kurikulum berikutnya. Terdapat empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya yaitu: Pengembangan kurikulum tingkat nasional, Pengembangan kurikulum tingkat institusi, Pengembangan kurikulum tingkat mata pelajaran, dan Pengembangan kurikulum tingkat pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah kurikulum baru yang dirancang dan dibuat oleh Kemendikbud RI di mana fokus dari kurikulum ini adalah

untuk menghasilkan sebuah capaian pembelajaran. Adapun tujuan dari dirumuskannya kurikulum Merdeka ini adalah dalam rangka memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pada jenjang SD/SMP/SMA/Sederajat terdapat kegiatan *outing class* yang memiliki tujuan utama untuk membangun keakraban antara siswa dan guru, pembelajaran yang lebih menyenangkan, siswa juga diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, keterampilan, dan keahlian tertentu. Untuk Universitas atau Institusi, tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel, menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis turut menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Camelia, F. (2020). Analisis landasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 57-65.
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan merdeka belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103-110.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35-48.
- Fatmawati, F. (2022). Perubahan dan perkembangan kurikulum terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(2), 1-13.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.

- Idhartono, A. R. (2023). Literasi digital pada Kurikulum Merdeka belajar bagi anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91-96.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, 2(1), 748-761.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Rachmawati, T. N., & Supardi, Z. I. (2021). Analisis model conceptual change dengan pendekatan konflik kognitif untuk mengurangi miskonsepsi fisika dengan metode library research. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2), 133-142.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115-131.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Kirana, R. D., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi model blended learning pada pembelajaran matematika berbasis kurikulum merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55-72.
- Safaruddin, S. (2020). Landasan pengembangan kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98-114.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 29-43.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.

- Syarifah, S. (2019). Active learning teach like Finland. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 85-99.
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2), 75-110.
- Ulum, M. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum: relevansi dan kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 67-75.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Widhi, M. T. W., Hakim, A. R., Wulansari, N. I., Solahuddin, M. I., & Admoko, S. (2021). Analisis keterampilan argumentasi ilmiah peserta didik pada model pembelajaran berbasis Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) dalam memahami konsep fisika dengan metode library research. *Pendipa: Journal of Science Education*, 5(1), 79-91.